

RINGKASAN

STUDI PENGGUNAAN ANTIKOAGULAN PADA PASIEN PENYAKIT ATRIAL FIBRILASI (Penelitian di Instalasi Rawat Inap Jantung dan Pembuluh Darah RSUD Dr. Soetomo Surabaya)

Ulya Safrina

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab pertama kematian secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2008 diperkirakan 17,3 juta orang meninggal karena penyakit ini (WHO, 2011). Di Indonesia telah dilaporkan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama dari seluruh kematian, yaitu sebesar 26,4%. Dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang meninggal di Indonesia adalah akibat dari penyakit kardiovaskular (Ridker, et al., 2002).

Atrial fibrilasi adalah suatu aritmia yang ditandai oleh disorganisasi dari depolarisasi atrium sehingga berakibat pada gangguan fungsi mekanik atrium. Atrial fibrilasi merupakan aritmia yang paling sering dijumpai dalam praktik klinis, yaitu sekitar sepertiga dari kasus rawat inap yang dikarenakan gangguan irama jantung. Kejadian atrial fibrilasi meningkat seiring dengan pertambahan usia, sekitar 0,5% untuk pasien yang berusia 50-59 tahun dan 8.8% pada usia 80-89 tahun (Dinarti dan Suciadi, 2009).

Manajemen terapi secara umum pada penderita atrial fibrilasi bertujuan untuk mengembalikan ritme sinus, mencegah komplikasi tromboemboli, dan mencegah kekambuhan. Terapi secara umum diberikan kepada pasien atrial fibrilasi antara lain penggunaan β -blocker, *Calcium Channel Blocker* (CCB) maupun digitalisasi dengan digoksin untuk mengontrol *rate ventrikel* dan penggunaan berbagai jenis obat antiaritmia yang tersedia untuk mempertahankan atau mengembalikan ritme sinus (Zimetbaum, 2013), serta pemberian terapi antitrombotik yang diantaranya berupa antiagregasi platelet, fibrinolitik, dan antikoagulan sebagai langkah pencegahan untuk terjadinya komplikasi tromboemboli pada pasien atrial fibrilasi (Natale, 2008).

Penelitian ini merupakan penelitian observasional bersifat retrospektif dengan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya mulai bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2013 dengan jumlah populasi sebanyak 132 pasien. Dari penelitian ini diperoleh 45 dokumen medik kesehatan (DMK) pasien yang memenuhi

kriteria inklusi. Diantara pasien tersebut terdapat pasien pria 37,8% dan pasien wanita 62,2% dengan distribusi usia pasien paling banyak adalah usia 40 – 59 tahun sebanyak 48,9% pasien. Selain itu pasien atrial fibrilasi ini juga memiliki penyakit penyerta seperti penyakit jantung (64,4%), hipertensi (24,4%), diabetes mellitus (13,3%), stroke (11,1%), asthma (4,4%), dan hipertiroid (2,2%). Pada penelitian ini, pasien penyakit atrial fibrilasi yang dimaksudkan adalah penderita atrial fibrilasi baik dengan komplikasi maupun tidak. Sehingga, didapatkan hasil bahwa antikoagulan yang biasa digunakan pada pasien atrial fibrilasi adalah Warfarin (77,8%). Selain itu, juga terdapat antikoagulan lain seperti Enoxaparin (11,1%), kombinasi Warfarin-Heparin (4,4%), Heparin (2,2%), Fondaparinux (2,2%), serta Dabigatran (2,2%) yang diberikan untuk pasien atrial fibrilasi dengan komplikasi. Pada penelitian ini terdapat 6,7% pasien yang mengalami efek samping maupun interaksi potensial dari obat antikoagulan yang digunakan.

Meskipun pada penelitian ini penggunaan antikoagulan sudah sesuai dengan pustaka dan rekomendasi *guidelines*, tetapi terapi antikoagulan adalah terapi yang dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga perlu peran farmasis dalam manajemen terapi dan memberikan edukasi pada pasien penyakit atrial fibrilasi yang mendapatkan terapi antikoagulan. Hal ini dapat meminimalkan masalah terkait antikoagulan yang mungkin terjadi dan menghasilkan terapi yang maksimal.